

HEGEMONI DALAM KUMPULAN CERPEN KINOKOT KARYA ANDHIKA MAPPASOMBA: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCIAN

Hegemony in The Collection of Stories of Andhika Mappasomba Kinokot: Study of Gramscian Hegemony

Sakaria¹, Nurlailatul Qadriani², Nursyamsi³

¹Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Indonesia
Pos-el :sakaria@unm.ac.id

²Universitas Haluoleo Kendari, Jalan H.E.A.Mokodompit, Kendari, Indonesia
alwayslaila2905@gmail.com

³Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu, Indonesia
081341067477, pos-el: nursyamsimuharram@gmail.com

Diterima 8 Februari 2021

Direvisi 19 Juni 2021

Disetujui 21 Juni 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.3415>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada bentuk-bentuk hegemoni dalam cerpen "Kinokot" dan "Dia Tak Pernah Kembali" karya Andhika Mappasomba, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Kinokot* yang diterbitkan oleh P3i Press pada tahun 2018. Objek formal penelitian ini adalah teori hegemoni Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hegemoni tampak pada dua cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Kinokot* yaitu cerpen "Dia Tak Pernah Kembali" dan cerpen "Kinokot". Kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya bentuk hegemoni menyeluruh yang dibuktikan dengan hadirnya tokoh yang dengan sadar melarungkan anaknya ke laut demi mematuhi anjuran pemerintah tentang keluarga berencana. Selain hegemoni menyeluruh, kedua cerpen tersebut menghadirkan bentuk hegemoni minimum yang dibuktikan melalui sikap negosiasi dan resisten terhadap kelas bawah yang ditampakkan dalam cerita.

Kata Kunci: hegemoni, kumpulan cerpen Kinokot

Abstract: This study aims to describe the form of hegemony in a collection of short stories by Andhika Mappasomba *Kinokot*. This research is a qualitative study using a qualitative descriptive method. The data in this study is in the form of text that refers to the forms of hegemony in "Kinokot" short stories and "He Never Returns" to Andhika Mappasomba's work while the data source in this study is a collection of *Kinocot* short stories published by P3i Press in 2018. The formal object of this research is the theory of hegemony. Gramsci. The results showed that the forms of hegemony were seen in the two short stories in the *Kinocot* short story collection, namely *Dia Tak Pernah Kembali* and the *Kinocot* short stories. The two short stories show a form of overall hegemony as evidenced by the presence of a character who is conscious of throwing himself out to sea in order to comply with the government's recommendation regarding family planning. In addition to the overall hegemony, the two short stories present a minimum form of hegemony as evidenced by the negotiation and resistance to the lower classes that are shown in the story.

Keywords: hegemony, collection of short stories *Kinokot*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah produk budaya yang mengisahkan realitas

kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra yang tercipta akan mewakili masyarakat tertentu berdasarkan hasil

kontemplasi pengarang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media dalam membuat relatif kehidupan sosial masyarakat, meliputi: tempat dan bahasa yang digunakan dalam mengaplikasikan realitas kehidupan hidup (Faruk, 2010, hlm. 46); (Amzawiyah, 2016, hlm. 136). Hal ini sejalan dengan konsep tentang kehadiran sebuah karya yang baik adalah karya yang mampu memberikan kesadaran pada pembacanya. Setiap karya sastra pun memiliki tingkat pemaknaan untuk memahaminya.

Menurut Baihaqi (2016, hlm. 63) terdapat tiga tingkatan pemaknaan yang berbeda dalam setiap penciptaan karya sastra, pertama, hubungan suatu karya dengan dirinya sendiri atau distilahkan sebagai *objective meaning*; kedua, hubungan karya dengan latar belakang psikologi penciptanya yang disebut sebagai *ekspresif meaning*; ketiga, hubungan karya sastra dengan konteks sosial penciptaannya yang disebut sebagai *documentary meaning* yang meyakini konsep bahwa suatu karya adalah dokumen sosial gambaran keadaan masyarakat serta alam pikiran masyarakat di tempat karya itu diciptakan. Sejalan dengan pemaknaan tersebut, perspektif Gramsci dalam sosiologi sastra mengakui adanya relasi antara sastra sebagai superstruktur dan struktur kelas ekonomi sebagai infrastrukturnya. Pada bagian ini, relasi antara sastra dan masyarakat dipahami melalui berbagai mediasi. Sastra dijadikan ibarat lembaga sosial yang tidak berdiri sendiri dan memiliki peluang untuk mengandung sifat-sifat formatif terhadap masyarakat.

Beberapa cerpen yang tercipta tidak sedikit mengandung tema sosial

kemasyarakatan, yang ditulis oleh sastrawan, baik yang ada di ibu kota maupun para sastrawan yang ada di daerah. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat ternyata menjadi hal yang menarik untuk ditulis ke dalam sebuah cerita. Salah satu kumpulan cerpen yang merekam realitas masyarakat ditampakkan dalam kumpulan cerpen berjudul *Kinokot* karya Andhika Mappasomba.

Kisah yang diangkat Andhika Mappasomba dalam kumpulan cerpennya tersebut tentu saja tidak lahir begitu saja. Hasil kontemplasi yang panjang dari perjalanannya ke pelosok Kalimantan dan Sulawesi begitu jelas merekam kehidupan masyarakat setempat. Sehingga kumpulan cerpen *Kinokot* ini sangat jelas mewakili konsep Karl Mannheim tentang sastra yang berfungsi sebagai *documentary meaning*. Selain mewakili konsep *documentary meaning*, hal-hal yang dikisahkan dalam cerpen tersebut juga banyak menampilkan teori hegemoni Gramsci. Hegemoni menurut Gramsci adalah hubungan antara kelas dan kekuatan sosial yang lain. Kelompok kelas hegemonik oleh Gramsci diterjemahkan sebagai kelas yang memperoleh kesepakatan dan kekuatan dari kelas sosial yang lain dengan jalan menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi dengan cara perjuangan politik dan ideologi (Roger, 1999, hlm. 72).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni yang ditampilkan setiap tokoh pada dua cerpen dalam kumpulan cerpen *Kinokot*, yaitu cerpen yang berjudul "Dia Tak Pernah Kembali" dan cerpen berjudul "Kinokot" karya Andhika Mappasomba menggunakan

teori hegemoni Gramsci. Analisis penelitian sastra yang menggunakan teori hegemoni Gramsci telah banyak dilakukan orang, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2013) dengan judul *Ideologi Tokoh Utama dalam Novel Rihlah Ila Allah Karya Najib Al-Kailany: Analisis Hegemoni Gramsci*. Penelitian ini bertujuan menyelidiki keterlibatan novel *Rihlah Ila Allah* dalam perjuangan dan negosiasi antara Islam dan sekularisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Rihlah Ila Allah* memenangkan sekularisme melalui dominannya episode dan pengembangan plot yang memuat gagasan sekularisme dibanding gagasan tentang Islam di dalam novel. Meski demikian, *Rihlah Ila Allah* tetap mengakui kebenaran Islam yang dihadirkan dalam bentuk motivasi untuk menjalankan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Perbedaan kajian yang dilakukan Rahmawati dengan penelitian dalam artikel ini terletak pada perspektif dan objek formal penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menggunakan perspektif ideologi dengan novel *Rihlah Ila Allah* sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada artikel ini digunakan perspektif hegemoni dengan objek penelitian pada cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba.

Penelitian lain yang serupa dengan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan Baihaqi, (2016) dengan judul *Hegemoni Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen "Pengunyah Sirih": Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan model hegemoni Gramscian. Pengumpulan data dengan metode studi pustaka dan menggunakan analisis metode deskriptif. Penelitian ini

menguraikan tentang perjuangan ideologi kelas bawah dan ideologi dominan yang tergambar dalam karya tersebut. Hasil penelitian Baihaqi menemukan dua ideologi yang berbeda, yaitu ideologi kapitalisme dan ideologi humanism. Ideologi kapitalisme ditampakkan oleh tokoh pak lurah sebagai seorang penguasa di desa, sedangkan ideologi humanism ditampakkan oleh tokoh Sukro sebagai orang biasa yang melakukan perlawanan terhadap pak lurah. Selain itu, ideologi pengarang yang dominan dalam cerpen tersebut adalah ideologi humanisme.

Apa yang dikemukakan oleh Baihaqi tentu berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam dalam artikel ini. Perbedaan pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Baihaqi berfokus pada bentuk hegemoni dan hegemoni dengan menggunakan objek cerpen "Pengunyah Sirih". Adapun penelitian dalam artikel ini terfokus pada bentuk-bentuk hegemoni saja yang ada pada objek penelitian, yaitu kumpulan cerpen Kinokot.

Penelitian lain yang serupa dengan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan Suhar dkk. (2019) yang berjudul "Analisis Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci". Kajian ini memaparkan fakta cerita, formasi ideologi, serta hegemoni yang terkandung dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Kajian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif menurut desain sosiologi sastra. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur sebagai sumber data kajian ini. Hasil analisis kajian ini, yaitu pertama fakta cerita terdiri atas tokoh atau penokohan, alur, serta latar. Kedua, susunan ideologi yang tergambar dalam

novel tersebut, yaitu otoritarianisme, feodalisme, dan sosialisme. Otoritarianisme dengan kekuasaan mutlak atau penuh dipegang oleh penguasa. Sementara feodalisme diwakili oleh aparaturnya partai merah, dan sosialisme diwakili oleh para penentang kekuasaan yang peduli terhadap masyarakat. Ketiga, hegemoni yang terjadi dalam wilayah masyarakat politik digambarkan melalui konflik antara partai dan aparaturnya partai terhadap penentang kekuasaan dan masyarakat. Wilayah masyarakat sipil digambarkan melalui pengaruh yang ditanamkan penguasa terhadap masyarakat Aceh.

Apa yang dilakukan oleh Suhar berbeda dengan artikel ini dari segi fokus dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Suhar berfokus pada tiga hal, yaitu fakta cerita, formasi ideologi dan hegemoni, serta objek penelitian yaitu novel berjudul *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penelitian pada artikel ini terfokus pada bentuk-bentuk hegemoni yang ada pada objek penelitian, yaitu kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang menggunakan objek kajian kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba. Dengan demikian, kajian artikel ini memiliki kebaruan jika dilihat dari perspektif dan objek penelitian yang digunakan.

2. KERANGKA TEORI

Bahasa Yunani kuno menyebut hegemoni sebagai 'eugemonia' yang diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual misalnya, yang dilakukan oleh negara kota Athena dan

Sparta terhadap negara-negara lain yang seajar (Falah, 2018, hlm. 352). Dalam gambaran ini, hegemoni memperlihatkan sebuah kepemimpinan suatu negara tertentu terhadap negara-negara lain yang berhubungan dan terintegrasi dalam negara "pemimpin". Pada konteks politik internasional misalnya, pada periode perang dingin, pertarungan pengaruh antara negara adikuasa seperti Amerika Serikat dan mantan Uni Sovyet, pada masa perang untuk menjadi kekuatan hegemoni di dunia (Patria, 2015, hlm. 115).

Dunia gagasan, kebudayaan, dan superstruktur bagi Gramsci tidak hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material sendiri (Turama, 2016, hlm. 19). Masalah formasi ideologis dan kultur adalah proses yang sulit sehingga hal ini dianggap penting. Ide-ide serta pendapat tidak serta-merta tercipta dari pikiran individual, tetapi memiliki pusat informasi, iradiasi, penyebaran dan persuasi. Bagian teratas dari itu semua oleh Gramsci dinamakan hegemoni. Hegemoni menurut Gramsci adalah bentuk-bentuk pengiasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa. Hegemoni diidentifikasi semacam penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar (Faruk, 2010, hlm. 131).

Hegemoni bukanlah merupakan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan suatu hubungan dengan persetujuan melalui penggunaan kepemimpinan politik dan ideologis (Maliki, 2018, hlm. 192). Sehingga dengan jelas dapat dipahami bahwa titik awal konsep hegemoni dari pemahaman bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Roger, 1999, hlm. 34).

Tingkatan hegemoni Gramsci terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*), dan hegemoni minimum (*minimal hegemony*) (Patria, 2015, hlm. 137). Hegemoni total (*integral*) ditandai dengan adanya afiliasi massa yang mendekati totalitas, hegemoni diidealkan pada konsep bahwasanya antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti dengan jalinan hubungan yang kuat. Hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*) ditandai dengan kondisi masyarakat sebagai kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan yang berat dengan hadirnya potensi disintegrasi. Hegemoni serupa ini dapat terjadi apabila masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada, sehingga memungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan. Hegemoni minimum (*minimal hegemony*) merupakan bentuk hegemoni paling rendah. Hegemoni minimum bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis politis dan intelektual. Oleh karena itu, beberapa kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

Asumsi dasar kriteria metodologis studi-studi Gramsci adalah supremasi-supremasi suatu kelompok sosial yang menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan militer. Suatu kelompok sosial dapat dan sungguh harus melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintah. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan. Namun demikian, meskipun ia telah memegang dominasi tersebut, ia harus tetap meneruskan kepemimpinannya. Kepemimpinan seperti itulah yang dinyatakan Gramsci sebagai hegemoni (Patria, 2015, hlm. 128).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teks dalam cerpen “Dia Tak Pernah Kembali” dan cerpen “Kinokot” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kinokot* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Kumpulan cerpen *Kinokot* adalah karya Andhika Mappasomba yang diterbitkan oleh P3i Press Makassar dan Rumah Bunyi Kendari pada tahun 2018. Instrumen yang digunakan adalah penulis itu sendiri (*human instrument*), hal ini berdasarkan pada penjelasan Siswantoro (2004, hlm. 73) bahwa penelitian sastra merupakan penelitian yang tidak mementingkan perlakuan.

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang terdapat pada kumpulan cerpen *Kinokot* yang terkait fenomena sosial dan bentuk-bentuk

hegemoni. Setelah data terkumpul, data tersebut diuji dengan menggunakan uji validitas isi, dianalisis dan diinterpretasikan dengan perspektif hegemoni Gramsci. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pembacaan dan identifikasi terhadap teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen, ditemukan adanya fenomena sosial dan bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba. Berikut disajikan bentuk-bentuk hegemoni dalam teks cerpen.

4.1. Fenomena Sosial

Kondisi sosial dalam karya sastra yang ditampilkan pengarang adalah apa yang dirasakannya sebagai bagian dari masyarakat sosial. Peristiwa dan situasi sosial yang dirasakan Andhika berpengaruh banyak dalam proses karya sastra yang dihasilkannya, seperti yang terlihat dalam kumpulan cerpen *Kinokot*.

Berbagai peristiwa yang ada di sekeliling kehidupan seorang pengarang harus bisa dimaknainya. Dengan demikian, dari peristiwa tersebut dapat melahirkan inspirasi, ide, dan gagasan seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, Andhika Mappasomba melihat kenyataan- sosial yang terjadi di sekelilingnya kerap memunculkan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya dan tertuang ke dalam sebuah bentuk karya sastra.

Kumpulan cerpen setidaknya menggambarkan kondisi realitas masyarakat suatu daerah. Cerpen yang berjudul "Dia Tak Pernah Kembali" menampilkan seorang tokoh bernama

Sulemang yang berprofesi sebagai nelayan dengan kondisi ekonomi yang serba terbatas seperti tampak pada kutipan berikut.

Anaknya yang bungsu terus saja menangis. Ibunya hanya terbaring di dipan tak berkasur dengan muka kuyu dan rambut yang acak-acakan, enggan menyusuinya. Dua anak lainnya sibuk bermain di kolong rumah. Sesekali mereka bergantian ke atas rumah dan meminta air minum pada Sulemang, ayahnya (Mappasomba, 2018, hlm. 43).

Kutipan tersebut merupakan paragraf pembuka dalam cerpen "Dia Tak Pernah Kembali". Kutipan itu memperlihatkan kelihaihan pengarang dalam memvisualisasikan keadaan masyarakat miskin pada umumnya. Gambaran akan suasana pada rumah Sulemang dengan tiga anak dan seorang istri yang terbaring di dipan tanpa kasur. Gambaran tersebut merupakan sekelumit bukti bahwa pengarang berupaya menerjemahkan keadaan sosial masyarakat bawah ke dalam cerpen.

Selain itu, di sisi lain, pengarang sering menampilkan sesuatu yang luar biasa dan sering terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa kumpulan cerpen *Kinokot* mengangkat fenomena sosial masyarakat yang terjadi saat ini. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Seorang lelaki tak dikenal ditemukan tidak sadarkan diri di depan gerbang Pelabuhan Internasional Liem Hie Djung Pulau Nunukan, Kalimantan Utara siang itu. Orang-orang berkerumun mengelilinginya. Beberapa orang mencoba membangunkannya dengan berbagai cara tapi, tak seorang pun yang berhasil membuatnya tersadar. Suasana menjadi riuh. Orang-orang saling berbisik-bisik menduga-duga (Mappasomba, 2018, hlm. 87).

Kutipan tersebut merupakan paragraf awal pada cerpen berjudul "Kinokot" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kinokot*. Hal yang digambarkan pengarang dalam kutipan tersebut merupakan fenomena sosial yang masih kerap kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ingin tahu hiruk pikuk dan duga-menduga merupakan penanda yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, jelas terlihat betapa kenyataan dan fenomena sosial yang terjadi merupakan hal yang dekat dengan Andhika Mappasomba sebagai seorang pengarang. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial pengarangnya itu sendiri. Kumpulan cerpen *Kinokot* memuat beragam fenomena sosial yang superlatif dekat dengan masyarakat yang disampaikan dengan jelas.

4.2. Bentuk-bentuk Hegemoni

Kedua cerpen dalam kumpulan cerpen *Kinokot*, yaitu cerpen "Dia Tak Pernah Kembali" dan cerpen berjudul "Kinokot" menggambarkan bagaimana sebuah kelas berkuasa dalam menjalankan kekuasaan terhadap kelas subordinat. dengan memanfaatkan kekuasaannya serta reaksi yang ditampilkan masyarakat kelas bawah atas respon penguasaan tersebut terlihat pada dua bentuk hegemoni, yaitu hegemoni menyeluruh dan hegemoni minimum.

4.3. Hegemoni Menyeluruh

Hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan dominan kelas atas yang berkuasa terhadap kelas bawah. dengan menggunakan ideologi. Masyarakat kelas penguasa

memanfaatkan kekuasaannya untuk menghegemoni masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas atas. Pada cerpen "Dia Tak Pernah Kembali", bentuk-bentuk penguasaan tersebut ditampakkan pada kutipan berikut;

Sulemang tidak berani mempertanyakan atas terhapusnya nama keluarganya sebagai penerima beras raskin. Dia bukan tipe warga yang kritis. Hidupnya datar dan hanya mengenal dunia laut, kail sampan dan pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari. Dia tidak tahu soal "orang atas" dan hanya berkenan dengan administrasi-administrasi. Dia tidak pernah duduk di bangku sekolah (Mappasomba, 2018, hlm. 43).

Kutipan tersebut terlihat bahwa Sulemang merupakan seorang warga miskin yang taat dan patuh pada apa yang telah ditetapkan pemerintah. Meskipun selaku kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban menghidupi keluarganya, dia tidak mau melakukan protes pada pemerintah atas apa yang menimpa dirinya. Dia dan keluarganya terhapus dari daftar keluarga penerima bantuan beras raskin yang dikelola oleh pemerintah tempat dia bermukim. Sulemang juga digambarkan sebagai orang dengan kehidupan sehari-hari sebagai nelayan. Aktivitasnya tersebut membuatnya semakin jauh dari reaksi yang berlebihan atas kesewenang-wenangan yang menyimpannya sebagai masyarakat kelas bawah.

Selain posisi Sulemang sebagai masyarakat bawah yang digambarkan tidak pernah mencecap pendidikan formal di sekolah, dia juga memiliki sikap pasrah. Sulemang menerima dengan begitu saja terhadap hal yang terjadi pada keluarganya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Pernah suatu hari ada petugas dari kantor desa yang mendatangi rumahnya. Mereka dua orang, lelaki dan perempuan, menggunakan rompi warna biru dan topi yang juga biru. Petugas itu menyuluh Sulemang dan istrinya tentang keluarga berencana. Katanya, keluarga yang baik itu sebaiknya hanya punya dua anak, seperti yang dianjurkan pemerintah (Mappasomba, 2018, hlm. 43).

Kehadiran dua tokoh perempuan dan laki-laki yang menggunakan rompi dan topi berwarna biru adalah visualisasi dari kelas penguasa. Kedua tokoh tersebut merupakan petugas sensus yang mendata jumlah penduduk sekaligus memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menekan angka kelahiran. Bagi Sulemang sebagai seorang warga miskin yang kurang pengetahuan akan hal tersebut menganggap apa yang disampaikan petugas sensus itu sebagai sebuah perintah dari pemerintah. Hal apapun yang sifatnya merupakan bagian dari pemerintah akan ditanggapi Sulemang sebagai sebuah keharusan untuk memenuhinya. Reaksi yang ditampilkan Sulemang kemudian tampak pada kutipan berikut ini.

Mendengar itu, mata Sulemang berkunang-kunang, istrinya pun kecut dan gemerar ketakutan. Betapa tidak, Sulemang sangat takut pada pemerintah. Dia takut jika dituduh tak patuh pada pemerintah, tidak taat hukum, bisa kena malapetaka (Mappasomba, 2018, hlm. 44).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa Sulemang sangat takut melakukan pelanggaran pada apa yang disampaikan pemerintah. Apa pun yang disampaikan oleh kelas penguasa sifatnya adalah anjuran, tetapi bagi Sulemang sebagai masyarakat kelas bawah, hal tersebut adalah sebuah

perintah. Pada saat terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan anjuran tersebut, Sulemang dan keluarganya menampakkan kecemasan hingga rasa takut, seperti pada kutipan berikut ini.

Di pikiran Sulemang yang terus mendayung itu penyebab namanya dihapus dari daftar penerima beras miskin adalah karena dia memiliki tiga anak dan itu adalah pelanggaran. Pelanggaran aturan pemerintah yang sangat berat (Mappasomba, 2018, hlm. 45).

Kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan Sulemang sebagai masyarakat bawah tidak memiliki kekuatan melawan dan hanya bisa menerima dengan sadar pada apa yang telah menjadi keputusan pemerintah sebagai kelas penguasa. Sikap dan tindakan yang digambarkan Sulemang dan keluarganya merupakan salah satu bentuk hegemoni menyeluruh kelompok subaltern terhadap kelas bawah, sebab menurut Gramsci (2013, hlm. 63) hegemoni itu sendiri diartikan sebagai bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral. Kelompok subaltern dipahami sebagai kelompok yang tersubordinasi, kelompok yang tidak berkelas, tidak mempunyai akses kepada kekuasaan dan tidak dapat bersuara.

Selain pada cerpen "Dia Tak Pernah Kembali", bentuk-bentuk hegemoni menyeluruh juga ditampilkan pada cerpen "Kinokot". Cerpen "Kinokot" mengisahkan tentang seorang anak yang berusaha mengemban pesan dan sejarah keluarga mereka yang terjebak di daerah perbatasan pada saat terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963 seperti pada kutipan berikut.

Ayah selalu bercerita bahwa kakek selalu mengisahkan kenangannya. Katanya, pada tahun 1963, terjadi perang konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia di wilayah Nunukan, Kalimantan Utara. Perang itu sangat dahsyat. Kedua pasukan dari kedua negara, banyak yang gugur. Perang itu sangat mengerikan. Membuat rakyat di Utara hidup dalam bayang-bayang ketakutan. Kakek tidak suka berperang (Mappasomba, 2018, hlm. 90).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penguasaan pertarungan kelas penguasa untuk menguasai kelas bawah. Gambaran konfrontasi yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia adalah sebagai penanda akan adanya kebutuhan untuk menguasai, baik itu penguasaan terhadap satu teritorial tertentu, maupun satu kelompok adat di daerah konflik tersebut. Hal tersebut sejalan dengan konsep Gramsci tentang apa yang membedakan dunia masyarakat penguasa dan masyarakat sipil salah satunya dibedakan pada hadirnya kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Reaksi atas apa yang diterima sebuah negara ataupun kelompok dalam konsep Gramsci tentang negara juga ditampilkan pada kutipan berikut.

Kakek sudah lama meninggal. Tapi kisahnya kepada ayah saya adalah wasiat yang belum tunai yang lalu diberikan kepada saya. Setiap mengenang ayah, kisah kakek selalu terbayang. Membayangkan situasi dirinya sebagai seorang kepala adat dan bukan hanya memikirkan keselamatannya, tapi juga rakyatnya. Hingga pada suatu malam, dia mengumpulkan tetua kampung untuk bersidang. Lalu disepakatilah bahwa mereka akan mengungsi mengosongkan desa. Mengungsi dan membawa seluruh harta benda. Sebelum fajar, 78 kepala keluarga lalu pergi, menyingkir dari

kampung itu. Berjalan ke arah Utara (Mappasomba, 2018, hlm. 90).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya reaksi masyarakat sipil atas penguasaan kelas subordinat. Keputusan kakek Kinokot yang tidak lain merupakan pemimpin suku juga harus mempertimbangkan hak-hak masyarakatnya. Kakek Kinokot pada lingkaran kelompoknya merupakan perwujudan dari kelas yang subordinat meskipun dirinya sendiri dalam lingkaran yang lebih luas merupakan kelompok masyarakat sipil itu sendiri. Apa yang tergambar dalam kisah Kinokot sebagai seorang cucu yang mengemban pesan dari leluhurnya sejalan dengan konsep Gramsci tentang negara yang tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Bagi Gramsci negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, tetapi juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya.

4.3.1. Hegemoni Minimum

Hegemoni minimum berdasarkan pada kesatuan ideologis kelompok-kelompok hegemonis. Kelompok ini tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Reaksi yang ditunjukkan masyarakat pada bentuk hegemoni minimum ini dapat berupa sikap yang resisten. Pada cerpen "Dia Tak Pernah Pulang", sikap resisten hadir pada diri Sulemang dan istrinya seperti pada kutipan berikut.

Hari ini Sulemang lebih banyak diam. Anak bungsunya yang menangis pun seolah tak dihiraukannya, hatinya beku. Berasnya habis. Sungguh tak ada yang

bisa diolah menjadi makanan hari itu dan tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Dia seolah menyerah pada kehidupan (Mappasomba, 2018, hlm. 44).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya sikap resisten yang dilakukan Sulemang sebagai masyarakat kelas bawah yang tidak punya kuasa atas kelas subordinat. Pembiaran yang dilakukan Sulemang terhadap anak bungsunya yang terus-menerus menangis menunjukkan adanya sikap resisten terhadap hal yang menjadi ketetapan pemerintah di tempatnya tinggal. Frasa "menyerah pada kehidupan" adalah bukti betapa tidak adanya kekuatan Sulemang untuk melawan kelas subordinat di daerahnya, sehingga satu-satunya jalan untuk tetap berada pada apa yang dianjurkan pemerintah adalah dengan sikap "menyerah pada kehidupan". Kutipan lain yang mempertegas adanya bentuk negosiasi dan resisten terhadap keadaan dalam bertahan hidup tampak pada kutipan berikut.

Dia enggan menoleh ke arah pantai. Tekadnya sudah bulat. Dia dan istrinya telah membahas rencana melaut bersama Si Bungsu. Dia harus terbebas dari rasa takut pada pemerintah soal anjuran dua anak cukup itu. Dia takut melanggar, takut dianggap tidak mematuhi peraturan (Mappasomba, 2018, hlm. 45).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dua sikap yang ditampilkan Sulemang sebagai masyarakat sipil atas kelas subordinat. Kedua sikap tersebut tampil secara bersamaan. Keyakinannya untuk dapat terbebas dari rasa takut dan tekanan dalam batinnya sendiri merupakan bukti adanya sikap resisten terhadap apa yang menjadi anjuran pemerintah sebagai kelas penguasa namun ditanggapi Sulemang yang tidak

lain adalah perwujudan kelas bawah sebagai sebuah kewajiban yang dengan sadar harus dijalankannya. Selain sikap resisten, kutipan tersebut juga menunjukkan Sulemang yang berusaha melakukan negosiasi atas keadaan yang dialaminya. Kutipan lain yang menggambarkan adanya resisten dan negosiasi yang dihadirkan Sulemang dalam waktu yang bersamaan juga ditemukan pada kutipan berikut.

Diangkatlah Si Bungsu yang tertidur pulas itu ke potongan bambu menyerupai rakit kecil yang telah disiapkannya. Disimpannya pula beberapa potong ikan bakar di atasnya. Dengan sangat perlahan, dilepaskannya rakit kecil itu. Cahaya pelita di kegelapan malam, perlahan tapi pasti rakit kecil itu pun bergerak dan semakin berjauhan dengan Sulemang (Mappasomba, 2018, hlm. 46).

Cerpen lain di kumpulan cerpen *Kinokot* yang juga menghadirkan adanya bentuk hegemoni minimum dapat ditemukan pada cerpen dengan judul yang sama, yaitu cerpen "Kinokot". Tokoh Kinokot yang merupakan tokoh sentral dalam cerita kerap menampilkan sikap resisten terhadap kelas penguasa. Kinokot yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang telah dilupakan oleh negaranya menghadirkan bentuk-bentuk resistensi seperti pada kutipan berikut.

Nama saya Kinokot. Mereka bilang saya gila. Itu lebih baik untuk menutupi diri saya yang sesungguhnya. Dengan begitu, polisi tidak akan bertanya soal kartu identitas atau menangkap saya secara brutal karena dianggap mengganggu ketertiban sosial (Mappasomba, 2018, hlm. 88).

Kutipan tersebut menunjukkan Kinokot yang menerima dirinya diakui sebagai orang gila demi melindungi identitasnya sebagai seseorang yang

berasal dari sebuah daerah yang tidak lagi diakui keberadaannya. Kekhawatiran Kinokot sebagai seseorang yang akan dianggap sebagai pengganggu karena tidak jelasnya identitas kependudukan yang dimilikinya menjadi salah satu bentuk resistensi. Kartu identitas yang merupakan salah satu penanda diakuinya seseorang dalam sebuah negara jelas tidak dimiliki oleh Kinokot, sehingga jika ketahuan ia akan berurusan dengan aturan-aturan administrasi yang panjang. Tidak hanya itu, kewajiban dan haknya menjadi sebuah warga negara telah dihilangkannya. Sikap yang ditunjukkan Kinokot tersebut oleh Gramsci ditandai sebagai bentuk hegemoni yang paling rendah oleh negara terhadap masyarakat kelas bawah. Sikap resisten dan negosiasi yang merupakan respon dari bentuk hegemoni minimal juga tampak pada kutipan berikut.

Dengan menjadi gila maka saya bukanlah siapa-siapa. Saya tidak memiliki kebutuhan dan saya tidak memiliki kewajiban untuk memberi. Saya makan jika menemukan makanan. Saya akan berpuasa jika tidak ada makanan. Saya tidak pernah meminta. Tapi, saya akan mengambilnya jika ada yang memberi. Lalu, diam-diam, saya akan mendoakan dengan bahasa yang paling lembut dan tulus pada mereka yang bermurah hati padaku.

Namaku Kinokot. Catatan ini saya buat sebagai sebuah langkah antisipasi. Jangan sampai saya mati dan sungguh tak ada yang mengenali saya di kota ini lalu jasad saya akan dikuburkan tanpa identitas (Mappasomba, 2018, hlm. 89).

Kutipan tersebut menunjukkan seorang Kinokot yang berusaha mengaburkan identitasnya demi menghindari dari aparat negara sebagai

kelas penguasa. Caranya bertahan hidup dalam situasi yang tanpa pengakuan tersebut justru menunjukkan adanya negosiasi yang dilakukannya tanpa sadar terhadap negara sebagai kelompok subordinat. Meski demikian, catatan yang dibuatnya merupakan langkah antisipasi agar identitasnya dapat diketahui meski tidak secara langsung. Kinokot meyakini bahwa suatu saat akan ada yang bisa mengungkap dan membongkar pesan kakek yang diteruskan oleh mendiang ayahnya.

Kutipan berikut juga menunjukkan adanya sikap negosiasi seorang Kinokot kepada siapa saja yang membaca pesannya seperti berikut.

...Tapi, siapapun yang menemukan catatan ini, saya ingin menyampaikan satu hal penting. Nama saya Kinokot. Nama ini adalah nama kampung kakek saya saat masih berada di Indonesia ketika sebelum perang konfrontasi itu terjadi. Nama kampung itu tidak lagi ada dalam peta Indonesia.... Kampung itu terletak di tepi sungai yang hulunya di Malaysia dan hilirnya di Indonesia. Berkali-kali saya melihat peta Kalimantan Utara di tempat-tempat berbeda di Kota ini dan Kinokot tak ada di sana. Kinokot mungkin telah berganti nama (Mappasomba, 2018, hlm. 92).

Kutipan tersebut merupakan catatan yang dibuat Kinokot kepada siapa saja yang mendapatkannya. Pada catatan tersebut Kinokot dengan jelas menggambarkan dari mana ia berasal yang kini tidak lagi dapat ditemukan di dalam peta Indonesia. Kehadiran Kinokot sebagai seorang tokoh dalam cerita serta sebagai sebuah daerah yang keberadaannya tidak lagi banyak diketahui oleh masyarakat luas adalah salah satu bentuk kritik yang ditampilkan pengarang. Kinokot sendiri dalam dua hal mewakili dua bentuk

reaksi atas hegemoni kelas subordinat terhadap kelas bawah, yaitu adanya sikap resisten dan pilihan-pilihan negosiasi.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan dalam kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba, ditemukan adanya fenomena sosial masyarakat sebagai respon atas hegemoni. Bentuk-bentuk hegemoni tampak pada dua cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Kinokot* yaitu cerpen "Dia Tak Pernah Kembali" dan cerpen "Kinokot". Kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya bentuk hegemoni menyeluruh yang dibuktikan dengan hadirnya tokoh yang dengan sadar melarungkan anaknya ke laut demi mematuhi anjuran pemerintah tentang keluarga berencana. Adanya hegemoni menyeluruh juga dibuktikan dengan berpindahannya 78 kepala keluarga yang meninggalkan Indonesia pada saat terjadinya konfrontasi Indonesia dan Malaysia. Selain hegemoni menyeluruh, kedua cerpen dalam kumpulan cerpen *Kinokot* karya Andhika Mappasomba juga menghadirkan bentuk hegemoni minimum yang dibuktikan melalui sikap negosiasi dan resisten yang ditampilkan dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzawiyah, S. (2016). Realitas Sosial dalam Novel Revolusi dari Secangkir Kopi Karya Didik Fotunadi. *Jurnal Humanika*, 3(16).
- Baihaqi, I. (2016). Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen Pengunyah Sirih: Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian. *Prosiding, Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan" Hiski Komisariat Usd*, 1(1), 63-70.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351-360.
- Faruk, Ht. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Maliki, Z. (2018). *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*. Ugm Press.
- Mappasomba, A. (2018). *Kinokot Sekumpulan Cerpen Tentang Beragam Wajah Cinta*. P3i Press.
- Patria, N. (2015). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, F. (2013). *Ideologi Tokoh Utama Dalam Novel Rihlah Ila Allah Karya Najib Al-Kailany: Analisis Hegemoni Gramsci*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Roger, S. (1999). Gagasan-Gagasan Politik Gramsci. *Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi*. Yogyakarta: Insist.
- Siswantoro, S. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suhar, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2019). Analisis Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4).
- Turama, A. R. (2016). Representasi Kekuasaan Negara dalam Cerpen Seno Gumira Ajidarma Sebelum dan Sesudah Reformasi: Analisis Gramscian. *Logat: Jurnal Bahasa*

*Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kinokot Karya Andhika Mappasomba:
Kajian Hegemoni Gramscian (Sakaria, Nurlailatul Qadriani & Nursyamsi)*

*Indonesia dan Pembelajaran, 3(1),
18-25.*